

RITUAL MA'DULANG
Kajian Teologis Ritual *Ma'dulang* dalam Interaksi
***Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* Di Mamullu,**
Kec. Pana' Kab. Mamasa

Sarce Sidu*

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Sarcesidu6@gmail.com

Natalia Sarapang

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Nataliasarapang@gmail.com

Thabita Tibuka

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
thabitatibuka@gmail.com

Sri Lestari Rahayu

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sri.lestari1618@gmail.com

Bartho

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
barthojr230396@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in culture. One of them is the Ma'Dulang ritual. The reason for this research is because the authors are interested in examining more deeply the meaning of the ma'dulang ritual theologically, because in it there is a tendency for the community to judge that this ritual should be carried out by people who have ancestral beliefs (aluk todolo) but what happens in society, especially in villages Mamullu, it has been done by people of other religions such as Christians. The ma'dulang ritual is understood as a form of respect as well as hope for deceased ancestors with the hope that every activity carried out in connection with the tu'ka' signs can run well without any obstacles and is carried out in accordance with the law or rules and procedures of aluk todolo. The purpose of this research is to find out the meaning of the ma'dulang ritual and how the relationship between Rambu Tuka' and Rambu Solo' in society. In this study the authors used qualitative research methods with data collection techniques, through library research, observation and interviews. At the end of this article, the writer concludes that some people interpret the ma'dulang ritual to honor and hope for people who have died, with the hope of getting blessings in the form of smooth tuka signs that will be carried out without any problems. However, as a believer in God, you must believe that only God is the source of blessings.

Keywords: *Ma'dulang, signs of tuka' signs of solo'*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Salah satunya adalah ritual *Ma'Dulang*. Alasan dari penelitian ini karena penulis tertarik mengkaji lebih mendalam makna ritual *ma'dulang* secara teologis, karena didalamnya ada kecenderungan masyarakat menilai bahwa ritual ini selayaknya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kepercayaan leluhur (*aluk todolo*) tetapi yang terjadi dalam masyarakat secara khusus di

Desa Mamullu, sudah dilakukan oleh orang-orang yang beragama lain seperti halnya yang beragama Kristen. Ritual *ma'dulang* dipahami sebagai bentuk penghormatan sekaligus pengharapan kepada leluhur yang sudah meninggal dengan harapan setiap kegiatan yang dilaksanakan sekaitan dengan acara *rambu tu'ka'* dapat berjalan dengan baik tanpa kendala apa pun dan dilaksanakan sesuai dengan hukum atau aturan serta tatacara *aluk todolo*. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui makna ritual *ma'dulang* serta bagaimana kaitan *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* dalam masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Diakhir tulisan ini, penulis menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat memaknai ritual *ma'dulang* untuk penghormatan dan pengharapan kepada orang yang telah meninggal, dengan harapan mendapatkan berkat berupa kelancaran kegiatan *rambu tuka'* yang akan dilakukan tanpa ada kendala. Namun sebagai orang yang percaya kepada Tuhan, maka harus percaya bahwa hanya Tuhanlah sumber berkat.

Kata Kunci : *Ma'dulang, rambu tuka' rambu solo'*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia terdiri dari suka dan duka. Banyak hal yang bisa menjadi sumber suka dan sumber duka. Memang benar bahwa manusia yang adalah makhluk sosial dapat saling berbagi rasa dalam setiap keadaan yang dialaminya. Secara iman Kristen dikenal panggilan berbagi rasa dengan sesama manusia; bnd. Roma 12:15. Nilai kemanusiaan seseorang dinilai dari kemampuannya untuk memahami keadaan suka maupun duka yang dialami oleh sesamanya dan sebisa mungkin turut melakukan tindakan praktis untuk berbagi rasa dengan sesamanya.

Dalam Kamus Toraja-Indonesia, *Ma'dulang* berasal dari kata *Dulang* yaitu tempat yang berkaki tinggi biasa digunakan dipesta persembahkan kepada *Devata*. *Didulang* berarti diberi daging dengan nasi jagung (*Ko'dong*) yang ditaruh di *Dulang*. *Ma'dulang*, berarti membagi makanan (daging babi dan *Ko'dong*) dalam pesta kepada *devata* dengan memakai *Dulang*.

Dalam interaksi masyarakat secara khusus di daerah Desa Mamullu, Kec. Pana' kab. Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, ada suatu budaya yang dikenal dengan sebutan *ma'dulang*. *Ma'dulang* merupakan tatanan budaya yang dilakukan oleh masyarakat adat, dimana ketika ada suatu kegiatan syukuran, pernikahan, dan berbagai acara sukacita lainnya, yang disebut sebagai *rambu tuka'*, maka terlebih dahulu harus meminta izin kepada keluarga yang sedang mengalami dukacita (*rambu solo'*) ketika ada anggota keluarganya yang di *dibaba'* (disimpan diatas rumah), dengan terlebih dahulu datang berbagi duka sebagai bentuk pernyataan rasa turut berduka dengan keluarga sebelum melakukan acaranya sendiri.

Menurut salah satu mantan ketua adat yang sekarang menjadi Kepala Desa Mamullu Kec. Pana, Kab. Mamasa, mengatakan bahwa *Ma'dulang* dilakukan ketika ada mayat yang disimpan dirumah (*dibaba*). *Pebabaran* adalah ritual kedukaan yang dilakukan dengan menyimpan jenazah anggota keluarga yang telah meninggal dalam kurun waktu yang tidak tertentu, biasanya berbulan-bulan bahkan dalam hitungan tahun, sesuai dengan keputusan keluarga yang kemudian akan diacarakan pemakamannya kemudian dalam ritual yang melibatkan seluruh masyarakat, keluarga, dari berbagai tempat dalam acara yang meriah dan membutuhkan banyak pengorbanan seperti ternak babi dan kerbau. *Pebabaran* hanya dilakukan

oleh keluarga yang berada (*sugr*⁷). Di waktu yang bersamaan jika ada masyarakat yang akan melakukan kegiatan *rambu tuka'* misalnya acara nikah, mendirikan rumah, syukuran ulang tahun atau acara sukacita lainnya jadi harus *ma'dulang* dalam artian membawa hewan (babi) kerumah tempat mayat disimpan untuk dibakar sebagai penghargaan kepada orang yang disimpan (*tomate*).

Ada beberapa macam *Ma'dulang* menurut Tandi Pasau pertama: masyarakat yang merasa dirinya keluarga terdekat, kedua masyarakat yang akan melakukan acara *rambu tuka'*, yang ketiga orang yang melanggar *panda* dalam lingkungan *Barata* juga melakukan ritual *Ma'dulang*.

Di Mamullu, tidak ada batasan bagi masyarakat untuk tidak *ma'dulang*. Bagi orang yang berada didalam lingkungan *Barata* (batas lingkungan adat/*aluk*) ketika ada orang yang melanggar *panda* (aturan yang berada dalam batas lingkungan adat) misalnya dalam lingkungan Dusun Paken, ada mayat yang di *pandan*, dan yang menjadi batas larangan(*barata*) sekitaran Salu Lombi dan Sappean, ketika ada masyarakat sekitar lingkungan Salu Lombi dan Sappean yang melanggar maka akan di kenakan *Panda* (sanksi). Ketika ada masyarakat yang melakukan acara *rambu tuka'* tanpa melakukan ritual *ma'dulang* terlebih dahulu maka tentu ada sanksi (hukuman), yaitu membakar dua ekor hewan babi, yang pertama untuk sanksi mengakui kesalahan karena melanggar hukum adat dan tetap melakukan ritual *ma'dulang*.

Dalam observasi awal penulis memberikan pertanyaan pertama yang diajukan kepada tokoh adat ialah “apakah memang ada masyarakat yang tidak melakukan ritual *Ma'dulang* dan apa akibatnya”? Tokoh adat mengatakan bahwa “ada banyak”. Memang ada masyarakat yang tidak mengikuti atau melakukan ritual *Ma'dulang* entah apa penyebabnya sehingga tidak melakukan ritual tersebut mungkin saja karena keterbatasan ekonomi atau hal lainnya. Ketika hal tersebut tidak dilaksanakan tentu berdampak buruk bagi orang yang melanggar dalam wilayah batas *Panda*, misalnya dalam hal tanaman, setiap apa yang ditanam mendapatkan hasil yang buruk demikian pula terhadap pekerjaan yang dilakukan tentu mendapatkan hasil yang buruk, atau saja ada hal-hal buruk yang terjadi kepada dirinya.

Pada satu sisi, ritual *ma'dulang* menumbuhkan rasa saling terikat antara keluarga yang berduka dengan masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat turut merasakan kedukaan yang dialami oleh keluarga yang berduka dan ini adalah sebuah peluang untuk mengembangkan sikap empati terhadap kedukaan yang dialami oleh sesama. Jika acara itu masih bisa ditunda, maka demi kebersamaan, maka biarlah pelaksanaannya ditunda dahulu tetapi jika itu adalah acara mendesak, maka ia harus berusaha lebih dari kemampuannya demi terlaksananya acara sukacita yang harus segera dilakukannya.

Terlihat bahwa *ma'dulang* terkait dengan *pebabaran* tetapi penulis tertarik untuk mengembangkan terutama mengenai *ma'dulang* sebab itu menjadi sebuah ketentuan yang mengikat bagi masyarakat adat yang mempunyai makna yang bisa dikembangkan tetapi juga mempunyai sisi-sisi tertentu untuk digali secara lebih mendalam mengenai interaksi sosial antara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*.

KAJIAN PUSTAKA

Defenisi Ritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ritual adalah tindakan ritus yang berkaitan dengan tata cara (upacara) ritual keagamaan. Ritual biasanya dilakukan secara pribadi maupun berkelompok, yang membentuk sikap atau keinginan secara pribadi dari oknum yang melaksanakan ritual tersebut dan tentunya sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing, dan jika dilihat dari sisi kata sifat ritual merupakan segala sesuatu yang berhubungan atau bersangkutan dengan upacara kelahiran, upacara pernikahan upacara keagamaan, dan upacara kematian.

Ritual juga merupakan suatu proses dalam upacara atau suatu pelaksanaan yang dikerjakan sekelompok orang yang dicirikan oleh unsur dan komponen yang berbeda, yaitu waktu dan tempat pelaksanaan ritual, serta masyarakat yang terlibat didalamnya.

Dalam bukunya Koentjaraningrat berpendapat bahwa ritual/ ritus merupakan suatu tata cara atau tindakan kegiatan yang diatur oleh adat dan hukum yang berhubungan dengan berbagai peristiwa. Catherine Bell juga mendefinisikan ritual sebagai suatu tindakan yang mengatur perilaku manusia atau praktik yang dipahami dari konteksnya dan lingkungannya.

Dari defenisi diatas, ritual adalah suatu cara atau metode yang dilakukan dalam suatu daerah dan sudah menjadi kebiasaan, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam pelaksanaan suatu ritual, maka pelaksanaannya itu terdiri dari empat komponen, yaitu: (1).Tempat pelaksanaan ritual. Tempat merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan ritual. Tempat yang digunakan merupakan tempat khusus atau dikeramatkan sehingga hanya orang yang berkepentingan yang bisa menggunakan tempat tersebut. (2). Waktu yang ditentukan dalam pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaan ritual, walaupun merupakan saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melaksanakan sebuah ritual. (3). Alat-alat atau benda yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual. Benda merupakan alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual misalnya tempat untuk meletakkan sesajen. (4.) Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual. Dalam pelaksanaan suatu ritual, masyarakat yang terlibat didalamnya adalah masyarakat yang bertindak sebagai pemimpin jalannya sebuah ritual, dan orang yang paham terhadap ritual tersebut.

Teori Catherine Bell Tentang Ritual

Bagi Bell, ritual dipahami dalam konteks atau lingkungan dimana ritual itu dilakukan. Ritual yang dimaksud itu tidak statis namun dinamis (berubah) sebagai respon terhadap tantangan sosial. Ritual hidup seiringan dengan kehidupan manusia, dan kehidupan manusia juga mempengaruhi dalam pemberian isi pada ritual ditengah-tengah kehidupan manusia.

Bell menggambarkan ritual itu sebagai hal yang praktis. Praktis ritual “praktis” lebih mengacu pada strategi atau modus tindakan (made of action) yang berbeda dengan modus tindakan lain dalam kehidupan sehari-hari. Modus tindakan ini tidak lahir dengan sendirinya, tetapi merupakan konstruksi seseorang dalam memecahkan berbagai masalah, dengan kata lain ritual lebih merupakan strategi bagaimana bertindak dalam situasi sosial, khususnya dalam apa yang disebut ritualisasi yaitu dalam lingkungan.

Ritual melibatkan perhatian terhadap konsekuensi dari kolonialisme, keragaman politik, dan sosial yang berdampak juga pada dominasi ekonomi dan budaya. Bell percaya

bahwa ritual adalah praktik atau tindakan yang mengatur perilaku manusia. Ada tiga pendekatan utama untuk ritual yakni:

1. Ritual harus dianalisis dan dipahami dalam konteks nyata, dimana cara bertindak ada dalam budaya tertentu.
2. Kualitas dari tindakan ritual nampak dinilai dari gerak tubuh yang dilakukan selama itu dan ruang khusus yang dikonstruksi dan berfungsi menata atau mengalami nilai-nilai yang mengatur lingkungannya.
3. Ritual meningkatkan otoritas kekuasaan dan memungkinkan pelaku ritual untuk mengatur pengalaman sesuai dengan nilai ritual.

Bell juga mengatakan bahwa aktivitas dalam memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari aktivitas lainnya. Ada enam hal yang biasanya ditemukan dalam sebuah ritual yaitu:

1. Kegiatan ritual bersifat formal/ di formalisasi. Sifat formal dari ritual membedakannya dengan aktivitas sehari-hari, baik dalam ekspresi, ucapan, gerak tubuh, dan perilaku, yang semuanya terkait dengan hirarki sosial dan otoritas tradisional.
2. Tradisi ini erat kaitannya dengan tradisi atau budaya, yang seolah terulang kembali dengan periode sebelumnya. Hal ini mungkin karena kenangan masa lalu dibesarkan. Bentuk komunikasi tradisional tetap digunakan dalam penggunaan kostum dan tuturan/ bahasa.
3. Ada banyak variasi dalam kualitas ritual.
4. Penekanan yang kuat ditempatkan pada aturan, tradisi dan diritualisasikan, termasuk cara berpakaian, berbicara dan gerak tubuh.
5. Kegiatan ini menekankan pada simbol-simbol sakral yang ditarik pada realitas supernatural, dengan kata lain, hal-hal sebagai simbol sakral bukan pada hal-hal tetapi tentang bagaimana nilai dan sikap terhadap hal-hal yang diungkapkan, sehingga hal tersebut memiliki nilai yang lebih besar, sakral, dan mendalam. Simbol-simbol ini mewakili tempat, bangunan, dan orang.
6. Berciri pertunjukan, dramatis, tindakan simbolik, yang sengaja dilakukan didepan umum, hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan berupa gambar visual, suara (berteriak), penciuman, dan lain-lain, untuk meyakinkan orang untuk menerimanya. Kegiatan melalui simbol-simbol suci “mikrokosmos” dan “makrokosmos”.

Unsur-Unsur Ritual

Menurut KBBI magi adalah sesuatu atau cara tertentu yang di yakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia.

Magi berasal dari bahasa Yunani yaitu *mageia* yang artinya perbuatan ajaib yang dilakukan oleh golongan para imam dari pada ahli magi itu. Dalam bahasa Indonesia ada banyak bahasa untuk kata magi, seperti ilmu sihir, ilmu gaib, jampi dan sebagainya.

Dalam kamus filsafat magi adalah:

- a. Magi adalah salah satu bentuk agama primitif.
- b. Magi adalah sebuah ritus atau ritual yang bertujuan mempengaruhi orang, binatang, roh, dll.

- c. Magi adalah tindakan yang berkaitan dengan konsepsi. Konsepsi mengenai magi ini berkaitan dengan keyakinan akan terpenuhinya secara langsung hasrat manusiawi tanpa tindakan-tindakan yang secara logis diorientasikan pada tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan.

Unsur Religius

Gagasan Bell tentang ritual tidak hanya sebatas mempelajari manusia, tetapi juga berimplikasi pada teologi dan hermeneutika. Dalam hal ini, pendekatan ritual (agama dan praktik) yang tertutup rapat dan dipahami hanya dalam kaitannya dengan aspek vertikal (iman), dapat ditelusuri maknanya. Agama adalah fenomena keagamaan manusia yang transendental, abstrak, dan sakral yang keabsahannya tidak dapat dipertanyakan dengan berbagai doktrin yang ketat. Ritual/ ritus keagamaan dan simbol-simbol agama harus dipahami dalam keseluruhan aspek manusia yang mendasari munculnya ide, nilai konsep dalam pengalaman simbol dan ritual.

Menganalisis ritual tanpa menyentuh dimensi sosial manusia mempersempit makna ritual pada aspek religi (keyakinan), abstrak dan doktrinal. Ritual harus dipahami secara holistik dan menyikapi aspek sosial dan sejarah pelaku ritual ketika ritual tersebut berakar kuat dan bermakna di masyarakat, sehingga ritual erat kaitannya dengan masalah identitas (makna).

Dampak-Dampak Ritual

Dalam pelaksanaan sebuah ritual, tentu ada dampak yang terjadi baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Menurut Tandi Pasau dalam ritual *ma'dulang*, ada dampak terhadap masyarakat yang melakukan dan yang tidak melakukan ritual *ma'dulang* sekitar wilayah adat yaitu:

Dampak positif

Masyarakat di desa Mamullu percaya bahwa setelah melakukan ritual *Ma'dulang*, maka kegiatan *rambu tuka'* yang akan dilakukan pasti berjalan dengan lancar.

Dampak negatif

Ritual *Ma'dulang* dilakukan untuk berbagi duka dengan keluarga yang sedang berduka sebelum kita melakukan kegiatan *rambu tuka'* sekaligus meminta izin kepada keluarga yang sedang berduka. Namun jika ada masyarakat yang melakukan kegiatan *rambu tuka'* sebelum melakukan ritual *Ma'dulang*, maka itu kan berdampak buruk bagi dirinya atau keluarganya.

Pemahaman Mengenai Rambu Tuka' dan Rambu Solo

Rambu Tuka'

Rambu Tuka' (*rambu* = asap; dan *tuka'* = naik, yaitu suatu kiasan persembahan). Persembahan ini diberikan dewa dan arwah (jiwa) nenek moyang yang diyakini telah menjadi dewa (*tomembali Puang*). Persembahan dalam *Rambu Tuka'* dilaksanakan dari pagi sampai tengah hari. Mulai dari persembahan *Kapuran Pangngan*, *piong sanglampa*, sampai kepada *merok* dan *ma'bu*.

- a. *Kapuran Pangngan*, adalah upacara yang dihidangkan sirih dan pinang yang dijadikan sebagai sesajen dan korban-korban persembahan lainnya.

- b. *Piong sanglampa*, merupakan persembahan dengan membuat sesaji dari satu batang bambu lejang, kemudian buat sesaji di suatu tempat atau padang/ pematang/ persimpangan jalan dengan bertujuan sebagai simbol bahwa akan ada kegiatan dalam waktu dekat.
- c. *Merok*, ialah upacara pemujaan dan persembahan bagi sang pencipta (*Puang Matua*) sebagai upacara pemujaan yang tertinggi dimana korban persembahan kerbau, babi dan ayam.
- d. *Ma'bua* atau *la'pa* (*ma'bua* berbuat yang besar dan hebat, *la'pa* artinya lepas atau kelepaan atau pengampunan) yaitu suatu upacara pemujaan dan persembahan yang paling tinggi dalam *Aluk Todolo* sebagai upacara yang tidak dapat terus saja dilaksanakan tetapi harus terlebih dahulu menyelesaikan seluruh upacara-upacara yang terhambat dari keluarga yang menghajatkan upacara itu atau dari wilayah yang menghajatkan *Upacara Ma'bua* tersebut.

Di Desa Mamullu Kec. Pana Kab. Mamasa yang disebut dengan *rambu tuka'* adalah acara sukacita misalnya acara syukuran rumah, acara nikahan, acara *mangatta'* (hari jadi), dll. Disinilah sebelum melakukan acara sukacita (*rambu tuka'*) maka harus terlebih dahulu *ma'dulang* untuk berbagi duka dengan keluarga sebelum melakukan acara sukacita.

Rambu Solo

Rambu Solo' (*rambu* = asap dan *solo'* = turun, suatu kiasan persembahan). Persembahan ini ditujukan kepada jiwa orang yang telah meninggal. Segala sesuatu yang dikorbankan dibawa oleh jiwa tersebut ke *puya* (dunia orang mati). Upacara *Rambu Solo* dimulai dari saat matahari mulai terbenam ke arah Barat sampai petang. Di dalam seluruh kegiatan keagamaan itu, upacara adat memegang peranan penting.

Upacara *rambu solo* atau *aluk rampe matampu* adalah upacara pemakaman, yang merupakan adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat suku Toraja secara turun temurun dari nenek moyang orang Toraja. Upacara rambu solo juga dikenal sebagai doa terkait dengan yang meninggal atau berkabung ditujukan untuk roh orang yang sudah meninggal. Para arwah disembah dengan berbagai ritus-ritus yang sudah turun-temurun di lakukan, upacaranya dilakukan pada sore hari atau ketika matahari terbenam telah menurun ke barat.

Penyembahan kepada arwah orang yang sudah meninggal pada upacara *rambu solo'* dilakukan dengan berbagai kegiatan yang sudah turun temurun dilakukan pada upacara pemakaman seperti *ma'badong*, *mantunu* (pemotongan hewan), *mantarima* tamu, kegiatan ini diselenggarakan dengan maksud agar perjalanan arwah orang yang telah meninggal (*bombo*) dari dunia ke dunia lain (*puya*) dapat berjalan dengan mulus. *Rambu solo* (upacara kedukaan) adalah upacara adat yang berasal dari masyarakat suku Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang telah meninggal ke dunia roh (*puya*). Orang Toraja mempercayai bahwa orang yang meninggal pindah dari “dunia sekarang” ke “dunia roh” untuk kembali kepada keabadian bersama dengan para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Kematian adalah suatu faktum yang merupakan bagian sejarah bagi setiap insan. Kematian tidak dapat dielakkan oleh siapapun juga. Semua suku tentunya mengenalnya dan mempunyai paham tertentu tentang kematian itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode secara deskriptif dipilih karena berdasarkan dengan peristiwa atau keadaan yang sedang berlangsung dengan kondisi masa sekarang. Adapun tujuan dalam penelitian deskriptif ialah untuk memberikan gambaran serta memaknai hubungan sosial tentang ritual *ma'dulang* yang berada di Mamullu Kecamatan Pana, Kabupaten Mamasa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pemaparan hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa beberapa masyarakat yang sebelum melakukan acara *rambu tuka'* harus melakukan ritual *ma'dulang* terlebih dahulu untuk memohon supaya ketika melakukan acaranya semuanya berjalan dengan lancar tanpa ada kendala tanpa berfikir bahwa Tuhan lebih berkuasa atas apa yang akan mereka lakukan. Banyak masyarakat yang percaya bahwa ketika tidak melakukan ritual *ma'dulang* maka acara *rambu tuka'* yang akan dilakukan boleh saja tidak berjalan dengan lancar.

Pengertian *Ma'dulang*

Ma'dulang adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mamullu. Ritual *ma'dulang* merupakan ritual yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun dan menjadi adat sampai sekarang dimana ritual *ma'dulang* dilakukan dengan membakar babi lalu dipotong-potong (sesuai dengan aturan yang khusus) setelah itu di persembahkan kepada orang yang disimpan (mayat yang disemayamkan diatas rumah) yang dalam bahasa setempat disebut *dipandan* jadi sebelum melakukan acara *rambu tuka'* harus terlebih dahulu melakukan ritual *ma'dulang* tetapi *ma'dulang* tidak dilakukan kepada semua orang yang meninggal tetapi khusus kepada orang mati yang di *pandan*.

Tujuan melakukan *Ma'dulang*

Tujuan *ma'dulang* ialah suatu bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal dan juga bentuk rasa simpati kepada keluarga yang ditinggalkan sebelum melaksanakan kegiatan *rambu tuka'* dan juga untuk menyembah kepada orang yang dipandan dengan tujuan agar apa yang direncanakan boleh berjalan dengan baik/ lancar.

Tata cara pelaksanaan *Ma'dulang*

Dalam pelaksanaan ritual *ma'dulang* yang dikorbankan adalah seekor babi, yang dimana babi tersebut dipotong di rumah duka untuk dijadikan persembahan kepada orang yang telah meninggal, dimana babi tersebut dibakar di belakang rumah (*pollo' bondon*) dan tidak diperbolehkan membakar babi di depan rumah tempat mayat disimpan. Di dalam proses pelaksanaannya menggunakan *kandean dulang* (piring jaman dulu bentuknya seperti mangkok mempunyai alas yang tinggi), babi yang sudah dipotong tersebut memiliki bagian tertentu untuk orang yang *didulang* bagian tertentu yang digunakan yaitu, hati dan daging bagian rusuk (*usukna*), bagian ini kemudian di iris lalu di letakkan di *kandean dulang* bersama dengan *ko'dong* (nasi jagung) lalu dibawa ke orang yang *didulang*. Dalam tata cara pelaksanaan ritual *Ma'dulang* menggunakan *kandean dulang* kemudian babi yang sudah di potong di letakkan bersama dengan *Ko'dong* kemudian di letakkan di samping kepala orang yang *didulang*.

Simbol-simbol dalam *Ma'dulang*

Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *ma'dulang* adalah babi dan *dulang*. Alasan kenapa babi yang dijadikan kurban dalam ritual *ma'dulang* karena itu sudah menjadi aturan dari dulu (nenek moyang) dan kurban yang diberikan berupa babi itu tidak ditujukan kepada siapa pun tapi ada masyarakat yang mengatakan bahwa kurban itu di tujukan kepada orang yang disimpan.

Nilai-nilai apa yang didapatkan

Nilai-nilai yang didapatkan dalam pelaksanaan ritual *ma'dulang* yaitu terkandung makna saling menghormati sesama masyarakat secara khusus keluarga yang sedang berduka serta saling menguatkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa masyarakat di Desa Mamullu masih memiliki pemahaman makna yang tidak jauh berbeda dengan pemahaman masyarakat *aluk todolo* tentang makna ritual *ma'dulang* dimana masyarakat datang membakar babi ditempat mayat disimpan. Tujuan diadakan ritual *ma'dulang* ialah yang pertama adalah bentuk penghargaan dan penghormatan kepada keluarga dan kepada mayat yang disimpan, kedua ritual *ma'dulang* dilakukan karena adanya rasa kekeluargaan (*buku rara*) dan yang ketiga ritual *ma'dulang* dilakukan ketika ada masyarakat yang akan melakukan kegiatan *rambu tuka'* (pernikahan, acara syukuran, membangun rumah, dll). Selain itu juga ada kaitan antara *rambu tuka'* dan *rambu solo'* yaitu tidak diperbolehkan melakukan kegiatan *rambu tuka'* jika tidak *ma'dulang* terlebih dahulu. Jadi di Desa Mamullu kaitan antara *rambu tuka'* dan *rambu solo'* dalam masyarakat lewat ritual *ma'dulang* masih berlaku yaitu tidak diperbolehkan melakukan kegiatan *rambu tuka'* tanpa *ma'dulang* terlebih dahulu.

Ritual *ma'dulang* dipahami sebagai bentuk penghormatan sekaligus pengharapan kepada leluhur yang sudah meninggal dengan harapan setiap kegiatan yang dilaksanakan sekaitan dengan acara *rambu tu'ka'* dapat berjalan dengan baik tanpa kendala apa pun jika dilaksanakan sesuai dengan hukum atau aturan dan tatacara *aluk todolo*. Menghormati dan menghargai leluhur tidak bertentangan dengan iman Kristen, jika hal ini dilakukan menurut dengan ajaran Kristen (Roma 12:15) namun perlu dipahami bahwa mengharapkan sesuatu dari leluhur baik berkat maupun pengharapan jelas bertentangan dengan Firman Tuhan, karena dalam iman Kristen sumber segala berkat yaitu dari Tuhan. Tidaklah memaknai atau menilai ritual *ma'dulang* dipercayai sebagai bentuk sumber berkat dari leluhur tetapi suatu bentuk penghormatan dan penghargaan semata, karena intinya sebagai orang yang percaya kepada Tuhan, percaya bahwa hanya dari Tuhanlah kita mendapatkan berkat.

DARTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanul. *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, n.d.
- Ayub Warjianto, Fibry Jati Nugroho. "Teologi Penghormatan: Dialog Kekristenan Dengan Ritus Kembang Kunungan." *Jurnal Teologi Kristen* 2 (2020)

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Edited by Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2005.
- Bakker, J. M. W. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Barung, Ratna Elisabeth. *Pemali: Suatu Tinjauan Teologis Tentang Pemali Dan Implikasinya Terhadap Orang Percaya*. Edited by IAKN Toraja. Tana Toraja, 2006.
- Bell, Catherine. *Ritual: Perspectives And Dimensions*. Jakarta: Oxford University Press, 2009.
- Dave Hagelberg, H.M. *Tafsiran Kitab Roma, Dari Bahasa Yunani*. Edited by Sahabat Kalam Hidup. Bandung, 2013.
- Ismail, Roni. "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)." *Religi* 15 (2019)
- J..Dawn, Marva. *Truly the Community, Menjadi Gereja Sejati Menurut Roma 12*. PT. BPK Gu. Jakarta, 2008.
- Jaffray, DR.R.A. *Tafsiran Surat Roma*. Edited by Yayasan Kalam Hidup. Bandung, 2007.
- Kabanga, Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- KBBI. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Balai pust. Jakarta, 1995.
- Kobong, Dr. Theodorus. *Aluk, Adat, Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaannya Dengan Injil*. Rantepao: BPS Gereja Toraja, 1992.
- Kobong, Th. *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil*. Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992.
- . *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Koentjayanigrath. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Lamba, Inencia Erica. "Memahami Makna Spiritual Pemali Dalam Masyarakat Toraja." *Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5 (2021)
- Lustiani, Titin. "Parisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kalenteng Ban Eng Bio Adiwerna." *Jurnal Komunitas* 3 (2011)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Natzir, Moh. *Metode Penelitian*. Indonesia: Galia, 1998.
- Patty, Febby N. "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)." *Jurnal Gema Teologi* 38 (2014)
- "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)." *Jurnal Gema Teologi* 38 (2014)
- Plaisier, Arie Jan. *Manusia Gambar Allah; Terobosan-Terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Prof.Dr. Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ridwan. *Statistika Untuk Lembaga Dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rosyadi. "Fenomena Penggunaan Magi Pada Kalangan Sindi Di Kabupaten Subang-Jawa Barat." *Jurnal Patanjala* 7 (2015)
- S.Margono. *Meodologi Penelitian*, 2010.
- Suryani, Nike. "Ritual Pengobatan Turun Jin Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Riba Melintang Kabupaten Rokan Hilir." *Jurnal Koba* 3 (2016)
- Th.Kobong. *Aluk, Adat Dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil*. Jakarta: Istitut Theologia Indonesia, 1992.
- Toraja-Indonesia, Kamus. *J.Tammu Dr. H. Van Der Venn*. Rantepao: PT Sulo, 2016.
- Widiastuti, Hesti. "Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan: Kajian Semiotik Dan Etnopedagogi." *Jurnal Lokabahasa* 6 (2015)
- "251 Kamus Teologi By Gerald O'C- SJ. & Edward G Farrugia- SJ. WWW.EBOOKKRISTIANI.MARSELLOGINTING.COM.Pdf,n.d.